

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sastra sering disebut dengan dunia dalam kemungkinan. Sastra juga dapat dikatakan sebagai dunia dalam kata. Hal ini disebabkan dunia yang diciptakan, dibangun, diabstraksikan sekaligus ditafsirkan lewat kata-kata dan juga lewat bahasa. Menurut Nurgiantoro (2007:272) untuk memperoleh efektifitas pengungkapan, bahasa dalam sastra disiasati, dimanipulasi dan didayagunakan secermat mungkin sehingga tampil dengan sosok yang berbeda dengan bahasa non sastra.

Sastra pada dasarnya merupakan sebuah ciptaan, sebuah kreasi semata-mata sebuah imitasi. Karya sastra sebagai bentuk dan hasil sebuah pekerjaan kreatif, pada hakikatnya adalah sebuah media yang mendayagunakan bahasa untuk mengungkapkan tentang kehidupan manusia. Oleh sebab itu, sebuah karya sastra pada umumnya bersifat mengungkapkan eksistensi dirinya. Masalah manusia dan kemanusiaan serta perhatiannya terhadap dunia realitas berlangsung sepanjang hari dan sepanjang zaman (Sangidu, 2004:35), sedangkan kehidupan itu sendiri merupakan fakta sosial dan kultural karena kehidupan itu meliputi hubungan masyarakat yang terjadi dalam batin seseorang. Sebuah cipta sastra bersumber dari kenyataan yang hidup dalam masyarakat. Akan tetapi cipta sastra tidak hanya mengungkap kata realitas objektif saja. Cipta sastra semata-mata bukanlah tiruan dari

hidup akan tetapi merupakan penafsiran-penafsiran tentang alam dan kehidupan tersebut (Nurgiantoro, 2007:8).

Karya sastra memiliki beberapa kajian. Salah satunya adalah kajian stilistika. Stilistika (*stylistics*) menyaran pengertian studi tentang stile Leech dan Short (dalam Nurgiantoro, 2007:279), kajian terhadap wujud performansi kebahasaan, khususnya yang terdapat di dalam karya sastra. Cabang dari ilmu sastra yang mengkaji terhadap perwujudan performansi kebahasaan, khususnya yang terdapat dalam karya sastra adalah stilistika. Stilistika adalah nama lain dari istilah gaya bahasa. Lebih khusus lagi, gaya bahasa yang dimaksud adalah penggunaan bahasa dalam karya sastra. Titik berat kajian stilistika itu sendiri memang terletak pada penggunaan bahasa dan gaya bahasa suatu karya sastra. Kajian ini pula bertujuan untuk meneliti aspek khusus pemakaian bahasa dalam karya sastra, seperti kekhasan dalam pemanfaatan bunyi-bunyi bahasa (rima dan ritma), aspek morfologis, sintaksis, diksi, penggunaan kata-kata konkret, dan bahasa figuratif (majas), atau penggunaan citraan (pengimajian kata/ imagery).

Penelitian ini meneliti mengenai citraan dan majas yang terkandung dalam lirik lagu Ebiet G.Ade. Citraan merupakan sebuah gambaran pengalaman indra yang diungkapkan lewat kata-kata, gambaran pelbagai pengalaman sensoris yang dibangkitkan oleh kata-kata. Pencitraan merupakan suatu gaya penuturan yang banyak dimanfaatkan dalam penulisan sastra. Ia dapat dipergunakan untuk mengkonkritkan pengungkapan gagasan-gagasan yang sebenarnya abstrak melalui kata-kata dan ungkapan yang mudah

membangkitkan tanggapan imajinasi. Dengan daya tanggapan indra imajinasinya, pembaca akan dapat dengan mudah membayangkan, merasakan, dan menangkap pesan yang ingin disampaikan pengarang. Citraan memberikan kemudahan bagi pembaca. Dengan menggunakan citraan kata yang tepat, maka pendengar atau pembaca secara tidak langsung ikut terbawa ke dalam suasana yang diceritakan dalam karya sastra tersebut (Pradopo, 2007:304).

Bahasa figuratif adalah alat untuk meyakinkan atau mempengaruhi pendengar atau pembaca. Bahasa figuratif juga berkaitan dengan situasi dan suasana karangan artinya bahasa figuratif dapat digunakan dalam mengisi materi sehingga dapat menciptakan perasaan hati tertentu bagi pendengarnya misalnya, kesan baik atau buruk, senang atau tidak senang dan sebagainya (Pradopo, 2007:297).

Bahasa figuratif merupakan retorika sastra yang sangat dominan. Bahasa figuratif merupakan cara pengarang dalam memanfaatkan bahasa untuk memperoleh efek estetis dengan pengungkapan gagasan secara kias yang menyaran pada makna literal (*literal meaning*). Bahasa figuratif dalam penelitian stilistika karya sastra dapat mencakup majas, idiom, dan peribahasa. Pemilihan tiga bentuk bahasa figuratif tersebut didasarkan pada alasan bahwa ketiganya merupakan sarana sastra yang dipandang representatif dalam mendukung gagasan pengarang (Al-Ma'ruf, 2009:60-61).

Genre sastra atau jenis sastra dapat dikelompokkan menjadi 2 kelompok yaitu sastra imajinatif dan nonimajinatif. Dalam praktiknya sastra

nonimajinatif terdiri atas karya-karya yang berbentuk esei, kritik, biografi, otobiografi, dan sejarah. Yang termasuk sastra imajinatif ialah karya prosa fiksi (cerpen, novelet, novel atau roman), puisi (puisi epik, puisi lirik, dan puisi dramatik), dan drama (drama komedi, drama tragedi, melodrama, dan drama tragikomedi) (Najid, 2003:12).

Lirik lagu termasuk dalam genre sastra karena lirik adalah karya sastra yang berisi curahan perasaan pribadi, susunan kata sebuah nyanyian (KBBI, 2003:678). Jadi lirik sama dengan puisi tetapi disajikan dengan nyanyian yang termasuk dalam genre sastra imajinatif.

Setiap lagu pasti mempunyai tujuan tertentu yang ingin disampaikan kepada masyarakat sebagai pendengarnya. Lagu berisi barisan kata-kata yang dirangkai secara baik dengan gaya bahasa yang menarik oleh komposer dan dibawakan dengan suara indah penyanyi. Penelitian ini menganalisis lirik lagu-lagu Ebiet G.Ade karena memiliki kemenarikan liriknya yang bervariasi.

Di belantika musik tanah air, banyak melahirkan musisi handal. Salah satunya adalah Ebiet G.Ade. Ebiet dikenal dengan lagu-lagunya yang bertemakan alam dan duka derita kelompok terasing. Ia terkenal sebagai pelantun lagu-lagu yang bergenre balada. Pada awal karirnya, ia "memoteret" suasana kehidupan Indonesia di akhir tahun 1970-an hingga sekarang. Tema lagunya beragam, tidak hanya tentang cinta, tetapi ada juga lagu-lagu bertemakan alam, sosial politik, bencana alam, religius, keluarga dan lain sebagainya. Sentuhan musiknya sempat mendorong pembaharuan pada dunia

musik pop Indonesia. Semua lagunya ia ciptakan sendiri dan ia tidak pernah menyanyikan lagu yang diciptakan orang lain.

Dapat dikatakan, Ebiat G.Ade adalah musisi yang universal dalam bermusik. Berbagai tema dikemas apik dalam tiap lagunya. Pemusik yang lahir 54 tahun silam ini memiliki lagu-lagu yang banyak dikenal oleh khalayak ramai. Lagu yang bertemakan percintaan seperti *Camellia 1*, *Elegi Esok Pagi*, *Nyanyian Rindu*, *Lagu Untuk Sebuah Nama* merupakan beberapa lagu yang banyak dikenal. Lagu-lagunya yang bertemakan kemanusiaan, sosial dan religi juga selalu diputar ketika bencana alam melanda tanah air. Lagu Ebiat sangat tepat untuk mewakili suasana hati pada saat peristiwa bencana terjadi. Contohnya adalah, ketika bencana tsunami meluluhlantakkan Bumi Nangro Aceh Darusalam, lagu yang berjudul *Berita Kepada Kawan* dan *Untuk Kita Renungkan*. Sepenggal lirik lagu yang berjudul *Berita Kepada Kawan* yang sering dia nyanyikan adalah sebagai berikut ”*perjalanan ini terasa sangat menyedihkan, sayang engkau tak duduk di sampingku kawan, banyak cerita yang mestinya kau saksikan, di tanah kering bebatuan*” sering diputar di layar televisi sebagai *background* peristiwa tsunami beberapa tahun silam. Dapat dikatakan, Ebiat G.Ade adalah musisi yang spesialis menciptakan lagu tentang bencana alam dan duka nestapa.

Selain tema percintaan dan duka nestapa, Ebiat juga mengangkat tema orang-orang dan kelompok terisih. Beberapa lagu yang diciptakan dengan tema tersebut diantaranya berjudul *Kalian Dengar Keluhanku*, *Orang-orang Terkucil (Untuk orang yang kembali dari pengasingan)*. Sedangkan lagu-

lagu yang bertemakan religius diantaranya berjudul *Bingkai Mimpi* dan *Ku Reguk Cintamu*.

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti mempunyai beberapa alasan mengadakan penelitian yang berjudul “Aspek Citraan dan Majas dalam Lirik Lagu Album *Best of the Best* Karya Ebiat G.Ade: Tinjauan Stilistika”

1. Ebiat G.Ade memiliki syair-syair yang matang, aransemennya, dipadu melodi yang manis, dan semuanya yang serba apik.
2. Ebiat G.Ade adalah seniman yang membawa misi spiritual untuk bangsanya. .
3. Ebiat G.Ade, bisa membuat lagu dengan melodi dan syair begitu kuat selama 25 tahun. Lirik lagu Ebiat G.Ade adalah puisi sekaligus filosofi. ibarat *Tak lekang oleh panas, tak lapuk oleh hujan*. seperti penggalan lirik tentang *cinta yang bukan mesti bersatu, tentang kita yang masih diberi waktu, tentang roda zaman mengilas kita, terseret tertatih-tatih, ajakan bertanya kepada rumput yang bergoncang, tentang bercumbu dengan bayang-bayang*.
4. Lagu-lagu Ebiat G.Ade senantiasa mengajak kita untuk mencintai sesama, mendekatkan diri kepada Tuhan, mencintai alam, dan selalu mengambil hikmah, pelajaran, dari pengalaman se pahit apa pun..

Lagu pada album *Best of The Best* Ebiat G.Ade sampai saat ini belum ada yang meneliti dengan pendekatan stilistika, tetap memiliki unsur kebaruan oleh karena itu penulis tertarik mengadakan penelitian.

B. Perumusan Masalah

1. Bagaimana citraan dalam lirik lagu album *Best of The Best* Ebiet G.Ade?
2. Bagaimana majas dalam lirik lagu album *Best of The Best* Ebiet G.Ade?
3. Apa makna yang ada dalam lirik album *Best of The Best* Ebiet G.Ade?

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian yang dilakukan tidak menyimpang dan terlalu lebar dalam pembahasannya maka perlu adanya batasan-batasan. Penentuan ruang lingkup penelitian sangatlah penting agar penelitian tidak terjerumus pada banyak data yang diteliti. Hal ini diperlukan dalam suatu penelitian agar masalah yang diteliti tidak luas cakupannya dan data penelitiannya tidak terbawa pada masalah lain di luar objek penelitian. Masalah dalam penelitian ini terbatas pada hal-hal berikut.

1. Citraan yang terkandung dalam lirik lagu Ebiet G.Ade album *Best of The Best* karya Ebiet G Ade berdasarkan tinjauan stilistika.
2. Majas yang terkandung dalam lirik lagu Ebiet G.Ade album *Best of The Best* karya Ebiet G.Ade berdasarkan tinjauan stilistika.
3. Makna yang terkandung dalam lirik lagu Ebiet G.Ade.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian haruslah jelas mengingat penelitian harus mempunyai arah sasaran yang tetap. Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Mendeskripsikan citraan dalam lirik lagu Ebiet G.Ade album *Best of The Best* karya Ebiet G. Ade.

- b. Mendeskripsikan majas dalam lirik lagu Ebiet G.Ade album *Best of he Best* karya Ebiet G.Ade.
- c. Mendeskripsikan makna lirik lagu Ebiet G.Ade album *Best Of The Best* karya Ebiet G.Ade.

E. Manfaat Penelitian

Suatu penelitian harus memberikan manfaat kepada pembaca, baik yang bersifat teoritis maupun praktis, yaitu:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Sebagai suatu karya ilmiah, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan pada khususnya, maupun masyarakat luas pada umumnya.
 - b. Melalui penelitian ini diharapkan mampu menambah khasanah penelitian terhadap karya sastra yang berupa lagu dengan penekanan pada aspek citraan dan majas dengan tinjauan stilistika.
 - c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pedoman untuk kegiatan penelitian berikutnya yang sejenis.
2. Tujuan Praktis
 - a. Bagi Pembaca dan Penikmat Sastra

Penelitian lirik lagu Ebiet.G Ade album *Best of The Best* karya Ebiet G.Ade dapat digunakan sebagai bahan perbandingan dengan

penelitian-penelitian lain yang telah ada sebelumnya khususnya dengan menganalisis aspek pencitraan dan gaya bahasa.

- b. Bagi Mahasiswa Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah.

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan acuan untuk memotivasi ide atau gagasan baru yang lebih kreatif dan inovatif dalam kemajuan diri.

- c. Bagi pendidikan

Penelitian ini diharapkan mampu digunakan oleh pengajar dan pendidik yang khususnya guru Bahasa dan Sastra Indonesia di berbagai sekolah sebagai materi ajar yaitu materi sastra.

F. Tinjauan Pustaka

Dalam setiap penelitian memerlukan keaslian. Agar keaslian dapat diketahui perlu adanya tinjauan pustaka. Tinjauan pustaka memberikan pemaparan tentang penelitian yang telah dilakukan peneliti sebelumnya. Tinjauan pustaka dilakukan agar tidak ada kesamaan dengan penelitian sebelumnya maupun sesudahnya. Sebenarnya, suatu penelitian tidak beranjak dari awal tetapi umumnya telah ada acuan yang mendasarinya. Hal ini sebagai titik tolak untuk mengadakan penelitian.

Penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini oleh Zaenudin Zuhri (UMS,2010) dengan judul tesis "Ekspresi Dalam Lirik Lagu Karya Ebiet G.Ade (Sebuah Tinjauan Stilistika). Penelitian ini menyimpulkan

Penelitian sebelumnya tentang gaya bahasa yang relevan dengan penelitian ini pernah dilakukan oleh Anista Setyani (UNS, 2001) dengan judul “Kajian Stilistika Puisi Indonesia Tahun 1990-an”. Penelitian ini menyimpulkan: 1. Kata-kata yang terdapat dalam puisi Indonesia tahun 1990-an merupakan kata-kata yang sering ditemui dalam kehidupan sehari-hari. 2. Terdapat kosakata yang dipengaruhi bahasa daerah dan bahasa asing. 3. Diksi dalam puisi 1990-an dapat digolongkan menjadi dua macam yaitu a. Diksi dengan objek realitas alam dan b. Diksi yang bersifat pribadi. 4. Bahasa figuratif, metafora, simile, dan metonimi. Perbedaan skripsi penulis dengan skripsi Anista Setyani adalah pada objek penelitiannya, skripsi penulis menggunakan lirik lagu Ebiet G.Ade, sedangkan skripsi Anista menggunakan puisi.

Penelitian yang relevan lainnya dilakukan oleh Ery Prabawa (UNS, 2005) dengan judul, ”Analisis Stilistika Burung-Burung Manyar karya YB Mangunwijaya”. Hasil penelitian ini memaparkan bahasa yang runtut, efisien, efektif, dan banyak menggunakan bahasa Jawa, Belanda dan Inggris. Secara sistematis, bahasanya sopan, puitis unik dan didominasi oleh bahasa Jawa. Adanya penggunaan gaya bahasa yang sering muncul adalah gaya bahasa metafora, simile, metonimia dan personifikasi. Perbedaan skripsi penulis dengan skripsi Ery Prabawa terletak pada objek kajiannya yaitu novel Burung-burung Manyar sedangkan peneliti mengagkat lirik lagu Ebiet G.Ade.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Priyo Widayanto (UMS, 2003) dengan judul skripsi ”Stilistika atau Gaya Bahasa Novel Bekisar Merah karya

Ahmad Tohari”. Gaya bahasa yang digunakan adalah simile, personifikasi, metonimia, eufimisme, repetisi ironi, aliterasi, dan erotesis. Dari pelbagai macam gaya bahasa dalam novel *Bekisar Merah* tersebut masing-masing menunjukkan fungsi atau manfaat dari penggunaan gaya bahasa tersebut. Dalam novel ini, menggunakan gaya bahasa yang beragam, tetapi dalam penelitian ini yang dominan adalah unsur retorika. Perbedaan skripsi Prio Widayanto dengan skripsi penulis adalah terletak pada objek kajiannya yaitu Novel *Bekisar Merah* sedangkan penelitian peneliti menganalisis lirik lagu Ebiet G.Ade.

Penelitian sebelumnya tentang kajian stilistika yang relevan pernah dilakukan oleh Dewi Mayangsari (UNS, 2005) ”Analisis Gaya Bahasa Kumpulan Cerpen *Mereka Bilang Saya Monyet* karya Djenar Maesa Ayu: Kajian stilistika”. Gaya bahasa yang sering digunakan adalah gaya bahasa anafora yaitu 108% kalimat dengan preposisi 33.5%. Hal ini dimaksudkan pengarang untuk memberi penilaian agar pesan yang ingin disampaikan perorangan sebagai penegasan dan menyajikan pelbagai gaya bahasa lain sehingga tulisannya menjadi lebih menarik dan tidak membosankan. Perbedaan penelitian Dewi Mayangsari dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah jika penelitian Dewi Mayangsari mengkaji cerpen *Mereka Bilang Saya Monyet*, penelitian peneliti mengkaji tentang lirik lagu Ebiet G. Ade.

Adapun penelitian yang akan peneliti angkat yaitu ”Aspek Citraan dan Majas dalam Lirik Lagu Ebiet G.Ade Album *Best of The Best* Ebiet G Ade: Tinjauan Stilistika”. Keaslian penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan.

G. Landasan Teori

1. Teori Stilistika

Secara harfiah, stilistika berasal dari bahasa Inggris: *stylistics* yang berarti studi mengenai *style* "gaya bahasa" atau "bahasa bergaya". Adapun secara istilah, stilistika (*stilistics*) adalah ilmu yang meneliti penggunaan bahasa dan gaya bahasa di dalam karya sastra Abrams (dalam Al-Ma'ruf, 2009:10).

Dapat dikatakan bahwa stilistika adalah proses menganalisis karya sastra dengan mengkaji unsur-unsur gaya bahasa sebagai medium karya sastra yang digunakan sastrawan sehingga terlihat bagaimana perlakuan sastrawan terhadap bahasa dalam rangka menuangkan gagasan (*subject matter*). Oleh sebab itu, semua proses yang berhubungan dengan analisis bahasa karya sastra dikerahkan untuk mengungkapkan aspek kebahasaan dalam karya sastra tersebut seperti diksi, kalimat, penggunaan bahasa kias atau bahasa figuratif (*figuratif language*), bentuk-bentuk wacana, dan sarana retorika yang lain Cuddon (dalam Al-Ma'ruf, 2009:10)

Gaya bahasa merupakan cara pengungkapan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian pengarang. Mengkaji gaya bahasa memungkinkan kita dapat menilai pribadi, karakter, dan kemampuan pengarang untuk menggunakan bahasa itu. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan *style* 'gaya bahasa' adalah cara mengungkapkan gagasan dan perasaan dengan bahasa kias sesuai dengan kepribadian, karakter, dan kreativitas pengarang untuk mencapai efek

tertentu, yakni efek estetis, efek keputisan dan aspek penciptaan makna. Gaya bahasa dalam karya sastra berhubungan erat dengan ideologi dan latar sosiokultural pengarangnya (Gorys Keraf, 1991:113).

Ratna (dalam Al-Ma'ruf, 2009:10) menyatakan stilistika (*stylistics*) adalah ilmu yang meneliti penggunaan bahasa dan gaya bahasa di dalam karya sastra, dengan mempertimbangkan aspek-aspek keindahannya. Dapat dikatakan bahwa stilistika adalah proses menganalisis karya sastra dengan mengkaji unsur-unsur bahasa dengan medium karya sastra yang digunakan sastrawan, sehingga terlihat bagaimana perlakuan sastrawan terhadap bahasa dalam menuangkan gagasannya (*subjek matter*). Oleh sebab itu, semua proses yang berhubungan dengan analisis bahasa karya sastra dikerahkan untuk mengungkapkan aspek kebahasaan dalam karya sastra tersebut, seperti diksi, penggunaan bahasa kias atau bahasa figuratif (*figuratif language*), struktur kalimat, bentuk-bentuk wacana dan sarana retorika yang lain Cuddon (dalam Al-Ma'ruf, 2009:10).

Leech & Short (dalam Al-Ma'ruf, 2009:11) menyatakan bahasa stilistika adalah studi tentang wujud performansi kebahasaan, khususnya yang terdapat dalam karya sastra. Analisis stilistika dalam dunia sastra sastra lazimnya untuk menerangkan hubungan antara bahasa dengan fungsi artistik dengan fungsi artistik dan maknanya (Leech & Short, 1984:13). Menurut Chapman (dalam Al-Ma'ruf, 2009:11) stilistika juga bertujuan untuk menentukan seberapa jauh dan dalam hal apa bahasa yang

digunakan dalam sastra itu memperlihatkan penyimpangan, dan bagaimana pengarang menggunakan tanda-tanda untuk mencapai efek khusus.

Menurut Umar Junus (dalam Al-Ma'ruf, 2009:19), hakikat stilistika adalah studi mengenai pemakaian bahasa dalam karya sastra. Stilistika dipakai sebagai ilmu gabung yakni linguistik dan ilmu sastra. Paling tidak, studi stilistika dilakukan oleh seorang linguis, tetapi menaruh perhatian terhadap sastra (atau sebaliknya). Dalam aplikasinya, seorang linguis bekerja dengan menggunakan data pemakaian bahasa dalam karya sastra, dengan melihat bahasa keistimewaan bahasa sastra. Dengan demikian stilistika dapat dipahami dengan aplikasi teori linguistik pada pemakaian bahasa dalam sastra.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa stilistika dalam konteks ini merupakan ilmu yang mengkaji wujud pemakaian bahasa dalam karya sastra yang meliputi seluruh pemberdayaan potensi, kekhasan, dan keunikan bahasa dari bunyi bahasa, pilihan kata (diksi), kalimat, wacana hingga semantik. Agar ranah kajian tidak terlalu luas, kajian stilistika lazim dibatasi pada karya tertentu dengan memperhatikan preferensi penggunaan kata atau struktur bahasa, mengamati antar hubungan pilihan itu untuk mengidentifikasi ciri-ciri stilistika (*stilistic featurer*) yang memberdayakan karya, pengarang, aliran atau periode tertentu dari pengarang, karya, atau periode lainnya.

Hubungan antara lirik lagu dengan teori stilistika sangat erat yaitu sebagai studi menggunakan sistem tanda (di dalamnya bahasa figuratif merupakan gejala penggunaan sistem tanda tersebut) berpusat pada fakta yang terkait dengan aspek internal kebahasaan itu sendiri (pemakaian bahasa yang dilihat dalam lirik lagu yang tertuang melalui bahasa tulis nada).

2. Citraan (*imagery*)

Citraan berkaitan erat dengan diksi atau karena sebuah kata atau serangkaian kata tertentu dapat menciptakan pencitraan tertentu. Citraan (*Imagery*) berasal dari bahasa Latin *imago* (*imagine*) dan bentuk ferbalnya *imitari* (*to imitate*). Citraan kata merupakan penggambaran angan-angan dalam sastra, termasuk puisi. Penyair tidak hanya pencipta musik, tetapi juga pencitraan gambar dalam kata-kata untuk mendeskripsikan sesuatu sehingga pembaca dapat melihat, merasakan dan mendengarkan (Nurgiantoro, 2007:304).

Menurut Wellek dan Warren (dalam Nurgiantoro, 2007:304) setiap pengarang memiliki kekhasan dan keunikan tersendiri yang dapat membedakan pengarang yang satu dengan pengarang yang lainnya. Salah satu bentuk pencitraan seni adalah pemakaian bahasa yang khas melalui pencitraan. Hal ini mudah dipahami karena sifat sastra adalah *framing* (penciptaan kerangka seni) disamping *disinterested contemplation* (kompletasi objektif) dan *aesthetic distance* (jarak estetis).

Menurut Nurgiantoro (2007:304) menyatakan bahwa bahasa merupakan medium sastra, dan hubungan bahasa dengan sastra dinyatakan dalam sebagai lingkaran bahasa yang diterobos dalam lingkaran sastra di pelbagai wilayah bahasa. Di sinilah kekhasan dan keunikan bahasa personal pengarang. Pencitraan adalah sarana bahasa untuk menciptakan pengalaman lahiriah dan batiniah pengarang. Dengan demikian, bagi pengarang, bahasa adalah alat untuk menggambarkan citraan yang berpijak pada pengalaman hidup yang istimewa.

Menurut Nurgiantoro (2007:304) menyatakan bahwa ungkapan-ungkapan bahasa tertentu yang ditampilkan dengan karya sastra. Kita sering merasakan indra kita terangsang seolah-olah kita ikut melihat atau mendengar apa yang dilukiskan dalam karya tersebut. Tentu saja itu tidak melihat atau mendengar dengan mata dan telinga telanjang, melainkan melihat atau mendengar secara imajinasi. Penggunaan kata-kata dan ungkapan yang mampu membangkitkan tanggapan indra yang demikian disebut dengan citraan.

Menurut Nurgiantoro (2007:304) dalam dunia kesusastraan dikenal dengan istilah citra (*image*) dan citraan (*imagery*) yang keduanya menyorankan pada reproduksi mental. Dalam karya sastra, pencitraan kata berfungsi membuat (lebih) hidup gambaran dalam penginderaan dan pikiran, menarik perhatian, dan membangkitkan intelektualitas dan emosi pembaca dengan cepat.

Citraan merupakan sebuah gambaran pengalaman indra yang diungkapkan lewat kata-kata. Citraan merupakan gaya penuturan yang banyak dimanfaatkan dalam penulisan sastra tak terkecuali lirik lagu. Dengan daya tanggapan indra imajinya, pembaca akan dapat dengan mudah membayangkan, merasakan dan menangkap pesan yang ingin disampaikan pengarang. Ketepatan pemilihan bentuk citraan tertentu secara berarti pula ketepatan bentuk pengungkapan bahasa dan ketepatan stile (Nurgiantoro, 2007:304).

Citraan dalam karya sastra berfungsi untuk memberi gambaran yang jelas, untuk menimbulkan suasana yang khusus, untuk membuat (lebih) hidup gambaran dalam pikiran dan pengindraan dan juga untuk menarik perhatian, penyair juga memberikan gambaran angan-angan (pikiran), di samping juga untuk alat kepuhitan yang lain. (Nurgiantoro, 2007:304).

Citraan kata dapat dibagi menjadi tujuh jenis yakni: (1) citraan penglihatan (*visual imagery*), (2) citraan pendengaran (*audiotoris imagery*), (3) citraan gerakan (*kinestetik imagery*), (4) citraan rabaan (*taktil termal imagery*), (5) citraan penciuman (*olfaktori imagery*), (6) citraan intelektual (*intellektual imagery*), (7) citraan pencecapan (*test imagery*) (Al-Ma'ruf, 2009:79).

Berikut beberapa penjelasan dari masing-masing citraan:

a. Citraan pengelihatan (*visual imagery*)

Citraan yang timbul oleh pengelihatan disebut citraan pengelihatan. Pelukisan karakter tokoh, misalnya keramahan, kemarahan, kegembiraan dan fisik (kecantikan, kejantanan, ketegapan, keluasan) sering dikemukakan pengarang oleh citraan visual. Dalam karya sastra, citraan pengelihatan ini sangat produktif dipakai oleh pengarang untuk melukiskan keadaan, tempat, pemandangan, atau bangunan, misalnya: citraan visual ini mengusik indra penglihatan pembaca sehingga akan membangkitkan imajinasinya untuk memahami karya sastra. Perasaan estetis akan mudah terangsang melalui citraan visual ini (Al-Ma'ruf, 2009:79).

b. Citraan pendengaran (*auditory imagery*)

Citraan pendengaran adalah citraan yang ditimbulkan oleh pendengaran. Di samping citraan pengelihatan, citraan pendengaran juga produktif dan dipakai dalam karya sastra. Pelbagai contoh dan pengalaman hidup yang berkaitan dengan pendengaran yang tersimpan dalam memori pembaca akan mudah bangkit dengan adanya citraan pendengaran. Pelukisan citraan pendengaran akan mudah merangsang imaji pembaca yang kaya akan pencapaian efek estetis (Al-Ma'ruf, 2009:80).

c. Citraan gerak (*kinesthetic imagery*)

Citraan gerakan melukiskan sesuatu yang sesungguhnya tidak bergerak tetapi dilukiskan dapat bergerak atau penggambaran gerak pada umumnya. Citraan gerak dapat membuat sesuatu mejadi terasa hidup dan terasa menjadi lebih dinamis. Citraan gerak dipakai dalam karya sastra karena mampu membangkitkan imaji pembaca. Melalui pelukisan gerak (kinestetik) imaji pembaca mudah sekali dibangkitkan mengingat dalam pikiran pembaca tersedia imaji gerakan itu (Al-Ma'ruf, 2009:82).

d. Citraan perabaan (*tactilethermal imagery*)

Citraan yang ditimbulkan melalui perabaan disebut citraan perabaan. Berbeda dengan citraan pengelihatatan dan pendengaran yang produktif, citraan perabaan agak sedikit dipakai oleh pengarang dalam karya sastra. Dalam fiksi, citraan perabaan kadang dipakai untuk melukiskan keadaan emosional tokoh. Biasanya citraan perabaan digunakan untuk lebih menghidupkan imaji pembaca dalam memahami teks karya sastra sehingga timbul aspek estetis (Al-Ma'ruf, 2009:83).

e. Citraan penciuman (*smeel imagery*)

Citraan gerakan melukiskan sesuatu yang sesungguhnya tidak bergerak tetapi dilukiskandapat bergerak ataupun gambaran gerak pada umumnya. Citraan gerakann dapat membuat sesuatu dapat menjadi terasa hidup dan terasa menjadi dinamis. Citraan gerak sangat

produktif dipakai dalam karya sastra karena mampu membangkitkan imaji pembaca. Melalui pelukisan gerak (kinestetik) imaji pembaca mudah sekali dibangkitkan mengingat dalam pikiran pembaca tersedia imaji gerakan itu (Al-Ma'ruf, 2009:83).

f. Citraan pencecapan (*test imagery*)

Jenis citraan yang juga jarang digunakan seperti halnya citraan penciuman adalah citraan pencecapan. Citraan ini adalah pelukisan imajinasi yang ditimbulkan oleh pengalaman indra pencecapan, dalam hal ini lidah. Jenis citraan pencecapan dalam karya sastra digunakan untuk menghidupkan imajinasi pembaca dalam hal-hal yang berkaitan dengan rasa di lidah atau membangkitkan selera makan. Dengan citraan ini pembaca akan lebih mudah membayangkan bagaimana rasa sesuatu, makanan atau minuman misalnya yang diperoleh melalui lidah (Al-Ma'ruf, 2009:85).

g. Citraan Intelektual (*intellektual imagery*)

Citraan intelektual adalah citraan yang dihasilkan melalui asosiasi-asosiasi intelektual. Guna menghidupkan imajinasi pembaca, pengarang memanfaatkan citraan intelektual. Dengan jenis citraan ini, maka intelektualitas pembaca melalui asosiasi-asosiasi logika dan pemikiran. Membaca citraan jenis ini, maka intelektualitas pembaca menjadi terangsang sehingga timbul asosiasi- asosiasi pemikiran dalam dirinya. Pelbagai pengalaman intelektual yang pernah dirasakannya dapat dihidupkan kembali dengan citraan intelektual. Jenis citraan ini

sering digunakan dalam karya sastra guna merangsang intelektualitas pembaca (Al-Ma'ruf, 2009:86).

3. Majas (*figurative of thought*)

Figurative berasal dari bahasa Latin *figura*, yang berarti *form*, *shape*. *Figura* berasal dari kata *figere* dengan arti *to fesion*. Istilah ini sejajar dengan pengertian metafora Scoot (dalam Al-Ma'ruf, 2009:59). Menurut Hawkes (dalam Al-Ma'ruf, 2009:59), tuturan adalah "*language which doesn't mean what it says*", tuturan untuk menyatakan suatu makna dengan cara yang yagn tidak biasa atau tidak sesuai dengan apa yang diusapkan. Hawkes (dalam Al-Ma'ruf, 2009:60) membedakan tuturan figuratif dengan bahasa literal. Jika tuturan figuratif mengatakan secara tidak langsung untuk mengungkapkan makna, maka tuturan literal menunjukkan makna secara langsung dengan kata-kata dalam pengertian yang baku.

Bahasa kiasan (*figurative speech*) pada dasarnya digunakan sastrawan untuk memperoleh dan mencapai citraan. Adanya tuturan figuratif (*figuratif language*). Unsur keputisan yang lain, untuk mendapatkan keputisan ialah bahasa kiasan (*figuratif language*) menyebabkan karya sastra menarik perhatian, menimbulkan kesegaran, hidup dan terutama menimbulkan kejelasan angan Pradopo (dalam Al-Ma'ruf, 2009:60). Tuturan figuratif mengkiaskan atau mempersamakan sesuatu hal dengan hal lain supaya gambaran menjadi jelas, lebih menarik dan lebih hidup. Dengan demikian, ada hubungan erat antara penciraan

kata dengan tuturan kiasan. Pada dasarnya, pencitraan kata terefleksi melalui bahasa kias.

Bahasa figuratif merupakan retorika sastra yang sangat dominan. Bahasa figuratif merupakan cara pengarang dalam memanfaatkan bahasa untuk memperoleh efek estetis dengan pengungkapan gagasan secara kias yang menyaran pada makna literal (*literal maining*). Bahasa figuratif dalam penelitian stilistika karya sastra dapat mencakup majas, idiom, dan peribahasa. Pemilihan tiga bentuk bahasa figuratif tersebut didasarkan pada alasan bahwa ketiganya merupakan sarana sastra yang dipandang representatif dalam mendukung gagasan pengarang (Al-Ma'ruf, 2009:60-61).

Dalam penelitian ini, akan diambil salah satu aspek dari bahasa figuratif yaitu majas. Pemajasan merupakan tehnik pengungkapan bahasa, peng gaya bahasa, yang maknanya tidak menunjuk pada makna harfiah kata-kata yang mendukungnya, melainkan pada makna yang ditambahkan dan makna yang tersirat. Jadi, bahasa figuratif merupakan gaya yang sengaja mendayagunakan penuturan dengan pemanfaatan bahasa kiasan. Sedangkan hubungan makna dan bentuk kiasannya bersifat tidak langsung, sehingga membutuhkan penafsiran pembaca (Nurgiantoro, 2007:297).

Menurut Al-Ma'ruf (2009:61), bahasa figuratif dibagi menjadi tiga bagian yaitu majas, idiom dan peribahasa. Agar penelitian tidak terlalu lebar, maka penelitian ini menitikberatkan hanya pada unsur majas.

Pemajasan merupakan teknik untuk pengungkapan bahasa, pengayabahaan, yang maknanya yang maknanya tidak menunjuk pada makna harfiah kata-kata yang mendukungnya, melainkan pada makna yang ditambahkan, makna yang tersirat. Jadi, majas merupakan gaya yang sengaja mendayagunakan penuturan dengan pemanfaatan bahasa kias. Nurgiantoro (dalam Al-Ma'ruf, 2009:61).

Peggunaan gagasan dalam dunia sastra sesuai dengan sifat sastra yang menyampaikan gagasan secara tidak langsung banyak mendayagunakan pemakaian bentuk bahasa kias itu. Pemanfaatan bentuk kias di samping untuk membangkitkan suasana dan kesan tertentu, juga untuk memperindah penturan sendiri. Jadi majas dalam karya sastra merupakan sesuatu yang esesial (Al-Ma'ruf, 2009:62)

Peggunaan style yang berwujud majas, mempengaruhi gaya dan keindahan bahasa karya sastra. Majas yang digunakan secara tepat dapat mengiring ke arah interpretasi pembaca yang kaya dengan asosiasi, disamping dapat mendukung terciptanya suasana dan nada tertentu. Peggunaan majas yang baru akan memberikan kesan kemurnian, kesegaran dan mengejutkan sehingga bahasa menjadi efektif (Al-Ma'ruf, 2009: 62).

Menurut Keraf (2005:19) majas dibedakan menjadi dua yaitu:

- 1) Majas berdasarkan struktur kalimat
- 2) Majas berdasarkan langsung tidaknya makna menjadi dua kelompok

1) Majas berdasarkan struktur kalimat dibagi menjadi:

- 1) Klimaks
- 2) Anti klimaks
- 3) Paralelisme
- 4) Antitesis
- 5) Repetisi

Majas repetisi dibagi lagi menjadi 8 macam diantaranya:

- 1) Epizeuksis
- 2) Tautotes
- 3) Anafora
- 4) Epistrofa
- 5) Simploke
- 6) Mesodiplosis
- 7) Epanalepsis
- 8) Anadiplosis

Menurut Keraf (2005:113) majas berdasarkan langsung tidaknya makna dibagi menjadi:

- 1) Alitiasi.
- 2) Asonansi
- 3) Anostrof
- 4) Apofisis atau preterisio
- 5) Apostrof
- 6) Asidenton

- 7) Polisidenton
- 8) Kiasmus
- 9) Elipsis
- 10) Eufimisme
- 11) Litotes
- 12) Historen Proten
- 13) Pleonasme dan Tautologi
- 14) Perifrasiso
- 15) Prolepsis dan Antisipasi
- 16) Erotrosis atau pertanyaan retorik.
- 17) Silepsis/ Zeugma
- 18) Koreksian atau Eponortosis
- 19) Hiperbola
- 20) Paradoks
- 21) Oksimoron

Menurut Tarigan (2000:18) majas pada garis besarnya dapat dibedakan :

- 1) Majas perbandingan
 - a) Metafora
 - b) Tropen
 - c) Metonimia
 - d) Litotes
 - e) Sinekdoke

- f) Personifikasi
 - g) Asosiasi
 - h) Alegori
 - i) Parabel
 - j) Simbolik
 - k) Litotes
- 2) Majas sindiran
- a) Ironi
 - b) Sinisme
 - c) Sarkasme
- 3) Majas penegasan diantaranya:
- a) Pleonasme
 - b) Repetisi
 - c) Paralelisme
 - d) Tautologi
 - e) Klimaks
 - f) Antiklimaks
 - g) Infersi
 - h) Preterito
 - i) Elipsi
 - j) Retoris
 - k) Koreksio
 - l) Asidenton

- m) Polisidenton
 - n) Interupsi
 - o) Eksklamasio
 - p) Enumerasio
 - q) Preterito
- 4) Majas pertentangan
- a) Paradoks
 - b) Antitesis
 - c) Kontradiksio in terminis
 - d) Anakhronisme

5. Lirik Lagu

Lirik adalah karya sastra (puisi) yang berisi curahan perasaan pribadi, susunan kata sebuah nyanyian (KBBI, 2003:678). Lagu adalah berbagai irama yang meliputi suara instrumen dan bernyanyi dan sebagainya, nyanyian, tingkah laku, cara, lagak (KBBI, 2003:401). Lagu adalah ragam suara yang berirama, nyanyian, ragam, nyanyi, dan tingkah laku (KBBI, 2003:624). Lagu adalah suatu kesatuan musik yang terdiri atas susunan pelbagai nada yang berurutan. Ensiklopedia Indonesia dalam (Fillaili, 2007:10).

Lirik lagu terbentuk dari bahasa yang dihasilkan dari komunikasi antara pencipta lagu dengan masyarakat penikmat lagu sebagai wacana tulis karena disampaikan dengan media tulis pada sampul albumnya dapat juga sebagai wacana lisan melalui kaset. Lirik lagu merupakan ekspresi

seseorang dari dalam batinnya tentang sesuatu hal baik yang sudah dilihat, didengar maupun dialami. Lirik lagu memiliki kekhususan dan ciri tersendiri dibandingkan dengan sajak karena penuangan ide lewat lirik lagu diperkuat dengan melodi dan jenis irama yang disesuaikan dengan lirik lagu (Fauzi, 2006:3).

Hubungan lirik lagu dengan citraan dan bahasa figuratif khususnya majas adalah media yang berupa kata-kata verbal yang sengaja dimanfaatkan penyair guna menghidupkan lukisan, serta dapat membangkitkan pengalaman tertentu bagi pembaca dan membarikan gambaran yang jelas sesuai dengan gagasan yang ingin dikemukakan. Sebab pada dasarnya citraan terefleksi melalui bahasa kias sehingga ada hubungan erat antara pencitraan dengan bahasa kias.

6. Makna Lirik Lagu

Dalam setiap lagu yang diciptakan oleh penyairnya memiliki makna yang ingin disampaikan. Makna lirik lagu adalah pelajaran hidup yang dapat memperkaya khasanah batin seseorang yang ditemukan dalam sebuah lagu. Pada setiap lirik lagu, penyair menuangkan ide-idenya dalam sebuah lirik lagu sebagai media untuk menyampaikan pesan-pesannya. dalam lagu karya Ebiat G.Ade terdapat makna yang sangat universal diantaranya makna kemanusiaan, makna religius, makna pengorbanan hidup, dan makna cinta kasih.

H. METODE PENELITIAN

1. Pendekatan dan Strategi Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam mengkaji lirik lagu dalam album *Best of The Best* karya Ebiet G.Ade adalah metode deskriptif kualitatif. Pengkajian jenis ini bertujuan untuk mengungkapkan sebagai media informasi kualitatif dengan pendeskripsian yang teliti dan penuh nuansa untuk menggambarkan secara cermat sifat-sifat suatu hal (indikator atau kelompok), keadaan, fenomena dan tidak terbatas pada pengumpulan data meliputi analisis interpretasi (Sutopo, 2002: 8-10).

Pengkajian deskriptif menyarankan pengkajian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan pada fakta atau fenomena yang memang secara empiris hidup pada penuturnya (sastrawan). Dalam mengkaji lirik lagu *Best of the Best* Ebiet G Ade digunakan metode penelitian deskriptif artinya yang dianalisis dan hasil analisisnya berbentuk deskripsi, tidak berupa angka-angka atau koefisien tentang hubungan variabel (Aminudin, 1990:116). Jadi deskriptif kualitatif dalam penelitian ini menggambarkan lirik lagu yang memuat citraan dan majas.

Berdasarkan masalah yang diajukan dalam penelitian ini yang lebih menekankan proses dan hasilnya, penelitian ini termasuk penelitian kualitatif deskriptif, maka penelitian ini dapat dikategorikan sebagai kasus terpancang (*Embedded Case Study Research*). Jenis penelitian ini diupayakan mampu menangkap berbagai informasi kualitatif deskriptif

dari berbagai gejala, peristiwa pada saat penelitian. Penelitian ini penuh nuansa berharga dari sekedar pernyataan jumlah atau frekuensi dalam bentuk angka. Strategi yang digunakan adalah studi kasus (Case Study). Penelitian ini bermaksud untuk menggambarkan secara rinci dan mendalam tentang potret kondisi yang sebenarnya terjadi seperti keadaan nyata. Karena permasalahan serta fokus penelitian ini sudah ditentukan peneliti sebelum terjun dan menggali permasalahan di lapangan (Sutopo, 2002:78).

Arah atas penekanan dalam penelitian ini lirik lagu Ebiat G Ade dengan indikator sebagai berikut:

- a. Citraan yang terdapat dalam lirik lagu album *Best of The Best* karya Ebiat G. Ade.
- b. Majas yang terdapat dalam lirik lagu album *Best of The Best* karya Ebiat G.Ade.
- c. Makna yang terdapat dalam lirik lagu album *Best of the Best* karya Ebiat G.Ade.

2. Objek Penelitian

Obyek penelitian ini adalah unsur-unsur stilistika yang berupa aspek citraan dan majas yang ada dalam lirik lagu album *Best of The Best* karya Ebiat G.Ade.

3. Data dan Sumber Data

Data pada dasarnya merupakan bahan mentah yang berhasil dikumpulkan oleh peneliti dari dunia yang dipelajarinya (Sutopo,

2002:73). Adapun data dalam penelitian ini terwujud data, ungkapan, kalimat yang terdapat dalam lirik lagu *Best of The Best* Ebiet G Ade.

Sumber data penelitian di kelompokkan menjadi dua yaitu :

a. Sumber Data Primer

Data dalam penelitian ini adalah data kualitatif yang berupa kata-kata atau gambar bukan angka-angka (Aminuddin, 1990:16). Data primer dalam penelitian ini berupa lirik lagu album *Best of The Best* Ebiet G.Ade. Data primer terdapat pada 15 lagu-lagu yang direkam oleh Jackson Record pada tahun 1989 seperti pada judul lagu *Sketsa Rembulan Emas, Berita Kepada kawan, Untuk Kita Renungkan, Menjaring Matahari, Elegi Esok Pagi, Lagu Untuk Sebuah Nama, Nyanyian Kasmaran, Nyanyian Rindu, Nyanyian Ombak, Titip Rindu Buat Ayah, Orang-Orang Terkucil, Kalian Dengar Keluhanku,*

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang tersusun dalam dokumen-dokumen (Suryabrata, 1993:93). Sumber data sekunder yang berupa buku-buku yang berhubungan dengan masalah yang dikaji yakni aspek-aspek citraan dan majas dalam lirik lagu *Best of The Best* Ebiet G Ade. Buku-buku yang mendukung masalah yang dikaji diantaranya: buku yang berjudul "*Diksi dan Gaya Bahasa*" yang ditulis oleh Gorys Keraf, buku yang berjudul "*Stilistika teori Metode, dan Aplikasi Pengkajian Estetika Bahasa*" yang ditulis oleh Ali Imron Al-Ma'ruf,

M.Hum, dan situs resmi Ebiet G.Ade dengan explorasi data di internet dengan alamat <http://www.ebietgade.com/>

5. Teknik Validasi Data

Menurut Sutopo (2006:92) validasi data merupakan jaminan bagi kemantapan kumpulan dan tafsiran makna sebagai hasil penelitian. Terdapat beberapa cara yang biasanya dipilih untuk mengembangkan validasi (kesahihan) data penelitian. Penelitian ini menggunakan teknik validasi data triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap hal tersebut. Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber karena peneliti dalam meneliti sebuah lirik lagu album *Best of The Best* Ebiet G.Ade menggunakan bermacam-macam sumber data atau dokumen untuk menguji data yang sejenis tentang citraan dan majas dalam lirik lagu album *Best of The Best* Ebiet G.Ade.

6. Teknik Pengumpulan Data

Data yang berhasil digali selanjutnya dikumpulkan dan dicatat. Dalam kegiatan penelitian harus diusahakan kemantapan dan kebenarannya oleh karena itu setiap peneliti harus bisa memilih dan menentukan cara-cara yang tepat untuk mengembangkan validitas data

yang diperolehnya. Pengumpulan data dengan pelbagai tekniknya harus benar-benar sesuai dan tepat untuk menggali data-data yang benar-benar diperlukan oleh peneliti (Sutopo, 2002:78).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan yakni studi tentang sumber-sumber yang digunakan untuk mencari data-data mengenai hal-hal lain yang menunjang penelitian (Arikunto, 1989:188). Data yang didapat berupa lirik lagu maka harus disimak, dicatat, kemudian dijadikan landasan teori dan acuan dalam hubungan dengan obyek yang akan diteliti dalam lirik lagu album *Best of The Best Ebiet G ade*. Data yang terdapat dalam lagu tersebut adalah data yang hanya bisa diperoleh dengan penyimak intensif terhadap sumber data dengan mengacu pada obyek penelitian.

Teknik simak dan catat adalah suatu teknik yang menempatkan peneliti sebagai instrument kunci dengan melakukan penyimak secara cermat, terarah dan teliti terhadap sumber data primer yaitu lirik lagu *Best of The Best Ebiet G Ade*. Hasil penyimak itu kemudian dicatat sebagai sumber data dan digunakan dengan maksud dan tujuan peneliti.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode pembacaan model semiotik yakni heuristik dan hermneutik. Riffaterre (dalam Al-Ma'ruf, 2009:148). Pembacaan heuristik adalah pembacaan

menurut sistem semiotik tingkat pertama yakni pembacaan menurut konvensi bahasa

Pembacaan hermeneutik (retroaktif) adalah pembacaan berulang-ulang dengan memberikan interpretasi berdasarkan sistem tanda semiotik tingkat pertama sesuai dengan konvensi sastra (Al-Ma'ruf, 2009:148).

Pembaca melakukan interpretasi secara referensial melalui tanda linguistik. Realisasi pembacaan heuristik dapat berupa sinopsis, pengungkapan teknik cerita dengan gaya bahasa yang digunakan.

Dengan memanfaatkan metode pembacaan model Semiotik yang terdiri atas pembacaan heuristik untuk mendiskripsikan stilistika Ebiet G Ade sebagai tanda kebahasaan dan hermeneutik yaitu membaca berulang-ulang dengan interpretasi.

Pelaksanaan penelitian ini menggunakan kerangka berfikir induktif (Hadi, 1984:42). Metode induktif adalah metode dengan langkah-langkah menelaah terhadap fakta-fakta yang khusus, peristiwa yang konkret kemudian dari fakta-fakta yang khusus itu ditarik generalisasi-generalisasi yang mempunyai sifat umum. Realisasi dalam berfikir induktif, dalam penelitian adalah dengan menyimak atau mendengarkan lagu album *Best of the Best* Ebiet G Ade terlebih dahulu untuk menemukan peristiwa-peristiwa yang ada dalam lagu tersebut, kemudian dihubungkan dengan kejadian-kejadian dalam kehidupan nyata.

I. SISTEMATIKA PENULISAN SKRIPSI

Sistem penulisan sangat penting artinya karena dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai langkah-langkah penelitian, sekaligus permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian. Adapun sistematika dalam penulisan skripsi ini sebagai berikut :

Bab satu berisi tentang pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori , metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab dua berisi tentang biografi pengarang, hasil karyanya latar belakang karya-karya Ebiet G.Ade, dan ciri khas kasusastrannya.

Bab tiga berisi tentang citraan dan majas dalam lirik lagu album *Best of The Best* karya Ebiet G.Ade.

Bab empat berisi tentang makna dalam lirik lagu album *Best of The Best* karya Ebiet G.Ade tinjauan stilistika.

Bab lima berisi tentang penutup yang mencakup tentang simpulan dan saran.